

ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN ALOKASI ANGGARAN UNTUK SEKTOR PARIWISATA MASSAL TERHADAP MANAJEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESTINASI WISATA KAMPUNG PELANGI 200 DI KOTA BANDUNG

Analysis of the Impact of Budget Allocation Policy for the Mass Tourism Sector on Sustainable Tourism Management at Kampung Pelangi 200 Tourist Destination in Bandung City

Dadan Ramdani

Universitas 'Aisyiyah Bandung

dadan.ramdani@unisa-bandung.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 20, 2025	Jun 17, 2025	Jun 29, 2025	Jul 4, 2025

Abstract

The significant growth of Indonesia's tourism sector in recent years, including the development of community-based mass tourism destinations, underscores the need to evaluate the effectiveness of government budget allocations in supporting sustainability principles. This study aims to analyze the impact of government budget allocation policies on the management of sustainable tourism at the Kampung Pelangi 200 tourist destination in Bandung City. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis. The findings indicate that budget allocations directed toward infrastructure development, environmental sanitation, and community engagement have had a positive impact on the destination's visual appeal, visitor comfort, and local economic growth, particularly in the MSME sector. Kampung Pelangi 200 has successfully become a clean, aesthetically appealing, and inclusive tourist destination

through a collaborative approach involving local government, the community, and business actors. This success highlights the importance of structured budget management that is responsive to local needs and oriented toward environmental and social sustainability. The study concludes that budget policies focused on participatory and sustainable aspects can serve as a foundation for an inclusive and competitive tourism management model. The implications call for the strengthening of public policies that ensure equitable distribution of tourism benefits and the long-term viability of community-based destination development.

Keywords: Impact; Budget Allocation; Mass Tourism; Sustainability; Tourism Management

Abstrak: Pertumbuhan signifikan sektor pariwisata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, termasuk pengembangan destinasi wisata massal berbasis komunitas, mendorong perlunya evaluasi terhadap efektivitas alokasi anggaran pemerintah dalam mendukung prinsip keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan alokasi anggaran pemerintah terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata Kampung Pelangi 200, Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi anggaran yang diarahkan pada pengembangan infrastruktur, peningkatan kebersihan lingkungan, dan pelibatan masyarakat berdampak positif terhadap daya tarik visual destinasi, kenyamanan pengunjung, serta pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya sektor UMKM. Kampung Pelangi 200 berhasil menjadi contoh destinasi wisata yang bersih, estetik, dan inklusif berkat pendekatan kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha. Keberhasilan ini mencerminkan pentingnya pengelolaan anggaran yang terstruktur, responsif terhadap kebutuhan lokal, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan anggaran yang berfokus pada aspek partisipatif dan keberlanjutan dapat menjadi fondasi bagi model manajemen pariwisata yang inklusif dan berdaya saing. Implikasinya, diperlukan penguatan kebijakan publik yang menjamin pemerataan manfaat pariwisata serta kesinambungan pengembangan destinasi berbasis komunitas.

Kata Kunci: Dampak; Alokasi Anggaran; Pariwisata Massal; Keberlanjutan; Manajemen Pariwisata

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang terdiri atas banyak pulau dengan wilayah yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki banyak sumber daya alam, flora, fauna, warisan sejarah, tradisi, serta seni dan kebudayaan. Indonesia juga diakui sebagai negara yang memiliki budaya kaya serta keramahan masyarakatnya. Keberagaman yang ada di Indonesia menawarkan kesempatan menarik bagi penduduk lokal serta turis asing untuk mengunjungi dan berwisata (Pamungkas & Mukhtali, 2015). Berdasarkan UU No.9 tahun 1990 Bab 1 Pasal 1 Wisata adalah aktivitas perjalanan atau sebagian dari aktivitas itu yang

dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek serta daya tarik wisata. Pariwisata tidak terlepas dari segmen pasar yang merupakan spesifikasi bentuk dari pariwisata dan dapat berfungsi sebagai jenis khusus dari wisata (Gautama, B et al., 2020). Ini berkaitan dengan hasil akhir yang diharapkan oleh pengunjung, yaitu kepuasan terhadap objek wisata yang diperoleh. Untuk memperoleh sistem pariwisata yang diinginkan, diperlukan beberapa komponen pariwisata. Berbagai jenis literatur mengandung sejumlah komponen pariwisata. Namun, ada beberapa elemen pariwisata yang selalu ada dan menjadi bagian penting dari wisata. Dapat dikategorikan menjadi Atraksi dan kegiatan wisata lainnya.

Jawa Barat merupakan sebuah provinsi di Indonesia dengan ibu kota di Bandung. Pada tahun 2020, Jawa Barat berpenduduk 4.8274.162 jiwa dengan kepadatan 1.365 jiwa/km. Jawa Barat memiliki 27 wilayah administratif yang terdiri dari 9 perkotaan dan 18 kabupaten, termasuk di dalamnya 5312 desa. Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki banyak daya tarik wisata, yaitu 1.112 tempat wisata alam, 436 tempat wisata budaya, dan 376 tempat wisata buatan. Sampai dengan tahun 2019, wisatawan mancanegara yang datang ke Jawa Barat adalah 3.491.566 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 60.174.863 orang. Sebaran Desa Wisata di Jawa Barat diklasifikasikan berdasarkan tingkat perkembangan, yaitu embrio atau awal, berkembang, dan maju. Sudah terdapat 11 Desa Wisata dengan kategori Maju, 77 Desa Wisata Berkembang dan 346 Desa Wisata Rintisan (TIM Badan Pusat Statistik, 2019).

Salah satu kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota provinsi, dengan latar belakang sejarah yang kaya serta memiliki peranan strategis baik di tingkat nasional maupun internasional adalah Kota Bandung. Sejarah mencatat bahwa Bandung menjadi tempat Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955, sebuah peristiwa penting yang mencerminkan semangat anti kolonialisme dan persatuan negara-negara Asia dan Afrika, sehingga menjadikannya simbol perjuangan kemerdekaan dan solidaritas global. Warga Bandung patut berbangga, karena kota ini telah diakui sebagai salah satu dari lima kota kreatif terbaik di Asia berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh sebuah media asal Singapura. Penghargaan ini adalah wujud pengakuan atas keberhasilan Bandung di sektor kreativitas, inovasi, dan pertumbuhan industri kreatif yang terus melaju pesat. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan reputasi kota di tingkat regional dan global, tetapi juga memperkuat posisi Bandung sebagai pusat seni, budaya, dan inovasi di Asia (Afriza et al., 2020).

Dalam industri pariwisata untuk bisnis dan acara internasional, Bandung juga dikenal sebagai lokasi yang mendukung kegiatan MICE (Pertemuan, Insentif, Konferensi, dan

Pameran). Bandung telah menjadi pilihan utama bagi perusahaan dan organisasi yang ingin mengadakan kegiatan bisnis, seminar, serta acara kreatif lainnya, karena tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang cukup. Salah satu aktivitas yang umum dilakukan dalam konteks MICE adalah perjalanan insentif, yang merupakan elemen krusial dari strategi manajemen perusahaan untuk memotivasi dan meningkatkan kinerja karyawan serta mitra bisnis. Dengan eksistensinya yang semakin kokoh, Bandung bukan hanya terkenal sebagai pusat sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan kegiatan ekonomi yang mendukung perkembangan industri kreatif serta sektor bisnis (Selano & Nadjamuddin, 2021).

Kampung Pelangi adalah sebutan untuk kawasan padat penduduk di Kota Bandung yang dibangun di lereng bukit dengan kemiringan 30 derajat di tepi sungai Cikapundung. Asal usul angka 200 berasal dari penertiban pedagang kaki lima di sasana budaya ganesha bertahun-tahun lalu yang dilakukan oleh pihak ITB. Pihak ITB memberikan upah sebesar 200 ribu rupiah kepada penduduk yang tinggal di situ untuk membangun kembali rumah mereka yang terdampak penggusuran. Posisi Kampung ini di atas lereng membuatnya tampak bertumpuk. Beragam nuansa rumah di desa ini merupakan ide dari pemilik, pemerintah daerah, dan perusahaan. Rajawali Hyoto Perusahaan cat Rajawali Hyoto menawarkan cat bermerk sanlex dan mengusung tema 45 sanlex mewarnai, puluhan kaleng diberikan dan ditempatkan di ruang terbuka. Penduduk diperbolehkan untuk mendekorasi jalan, rumah, dan barang-barang lainnya sesuai kehendak mereka, Masyarakat juga antusias dalam lingkungan sekitar. Situasi ini membuat area tersebut kurang menarik dan belum berhasil mengundang kedatangan wisatawan atau pengunjung dari luar wilayah. Namun, berkat gagasan kreatif, semangat inovatif, dan kerja sama yang kuat antara masyarakat, pemerintah daerah, serta berbagai pihak lain yang peduli akan pembangunan wilayah (Syarifuddin, 2016).

Area ini mengalami perubahan besar dengan berbagai program dan inisiatif yang melibatkan keterlibatan masyarakat secara aktif, Kampung Pelangi 200 berhasil diubah menjadi destinasi wisata yang unik dan penuh warna, yang dapat menarik minat wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Transformasi ini tidak hanya menambah daya tarik kawasan dalam aspek estetika dan suasana, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Keberhasilan program ini menjadikan Kampung Pelangi 200 bukan hanya ikon wisata yang terkenal, tetapi juga contoh nyata bagaimana pemberdayaan masyarakat dan inovasi kreatif dapat menghadirkan perubahan positif di sektor sosial dan ekonomi. Proses cat rumah ini melibatkan keterlibatan aktif masyarakat, mulai dari perencanaan pemilihan warna hingga kegiatan pengecatan bersama.

Selain itu, warna-warna cerah yang menghiasi dinding rumah telah berhasil mengubah penampilan area yang tadinya tidak teratur menjadi tempat wisata yang Instagramable dan menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Dampak positif dari program ini tidak hanya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat, tetapi juga menciptakan manfaat jangka panjang yang mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Pemerintah daerah turut berperan aktif dengan mengadakan berbagai pelatihan kewirausahaan dan memberikan akses permodalan yang membantu masyarakat mengembangkan usaha mereka. Dengan ditambah adanya pelatihan, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai manajemen usaha serta mempelajari inovasi dan kreativitas dalam menjalankan bisnis. Pendanaan yang disediakan oleh pemerintah mendukung pelaku usaha kecil untuk memperbesar usaha mereka dan meningkatkan daya saing di pasar lokal serta nasional. Selain itu, kesuksesan Kampung Pelangi 200 memotivasi daerah-daerah ditemukan di Indonesia untuk menghasilkan inovasi yang sejenis. Bervariasi kota dan desa mulai menerapkan konsep ini dengan menyesuaikan pada keadaan dan potensi masing-masing, hingga terbentuk kolaborasi yang kokoh antara pemerintah, masyarakat, serta sektor swasta. Kolaborasi ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang tidak hanya ramah lingkungan dan menarik perhatian, tetapi juga kompetitif serta berkelanjutan secara ekonomi dan social (Saputra, 2020).

Program ini menunjukkan bahwa perubahan signifikan dapat dimulai dari tindakan kecil yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Dengan semangat kerjasama dan inovasi, masyarakat berperan aktif dalam proses perubahan, mulai dari pembersihan lingkungan hingga pelestarian budaya setempat (Sari & Suryawan, 2021). Sebagai dampaknya, tercipta kondisi yang lebih harmonis dan kaya semangat kolektivitas yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta memperkuat identitas budaya setempat. Secara keseluruhan, sukses Kampung Pelangi 200 menunjukkan bahwa inovasi, kreativitas, dan pemberdayaan masyarakat dapat bersinergi untuk menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pembangunan yang berfokus pada masyarakat tidak hanya mengutamakan aspek fisik, tetapi juga pada penguatan SDM dan peningkatan kualitas hidup.

Kebijakan anggaran sektor pariwisata di Kampung Pelangi 200 Bandung telah terbukti memberikan efek positif yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan warga. Dari aspek ekonomi, peningkatan jumlah turis telah menciptakan peluang bisnis baru, meningkatkan penghasilan masyarakat, dan menghasilkan pekerjaan yang sebelumnya tidak

tersedia. Peningkatan komunitas lokal juga menjadi salah satu hasil dari kebijakan ini, di mana masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan program, sehingga rasa memiliki terhadap wilayah Tersebut semakin meningkat dan tercipta suasana kerjasama yang kuat. Akan tetapi, keberlangsungan manfaat positif dari program ini sangat tergantung pada upaya pemeliharaan yang konsisten, inovasi yang berkelanjutan, serta partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Tanpa adanya komitmen jangka panjang, keuntungan ekonomi dan sosial yang telah diraih akan berpotensi memudar seiring berjalannya waktu, terutama jika minat para pengunjung mulai menurun. Maka dari itu, Kampung Pelangi 200 harus terus beradaptasi dan memperbarui strategi manajemennya agar tetap relevan dan menarik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak kebijakan alokasi anggaran pemerintah terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata Kampung Pelangi 200, Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, dan fenomena tertentu yang terjadi di lapangan, tanpa memanipulasi variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan bersifat naratif atau deskriptif, bukan angka atau statistik (Lexy J Moleong, 2019). Tujuan pemilihan penelitian ini untuk menggali secara mendalam dampak kebijakan alokasi anggaran sektor pariwisata massal terhadap manajemen pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata Kampung Pelangi 200, Kota Bandung. Lokasi penelitian ini berada di Jl. Siliwangi, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan stakeholder terkait seperti pengelola Kampung Pelangi, pelaku usaha lokal, dan wisatawan. Jumlah total yang diwawancarai berjumlah 15 orang. Selain itu, dilakukan observasi lapangan dan dokumentasi secara bertahap yang disertai melihat hasil laporan. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dimulai dari bulan 23 Mei sampai 15 Juni 2025.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai

narasumber dan metode pengumpulan data. Validitas data juga diuji melalui member check, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada narasumber untuk memastikan akurasi dan keterwakilan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika kebijakan dan dampaknya terhadap prinsip keberlanjutan pariwisata secara komprehensif di Kampung Pelangi 200.

HASIL

Kampung Pelangi 200 merupakan salah satu destinasi wisata kreatif yang terletak di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Lokasi berada sangat strategis, tepat di jantung kota, dan mudah dijangkau oleh berbagai moda transportasi. Akses utama menuju kawasan ini berada di Gang Bapa Ehom, yang terletak di samping Teras Cikapundung, sebuah ruang publik terbuka yang cukup populer di kalangan warga lokal maupun wisatawan. Wisatawan yang ingin mengunjungi Kampung Pelangi 200 tidak perlu khawatir soal transportasi. Untuk pengguna transportasi umum, desa ini dapat dijangkau dengan angkot rute ciroyom atau dengan memanfaatkan ojek online. Setelah keluar dari kendaraan, pengunjung dapat langsung mengakses kampung pelangi melalui pintu utama, tanpa harus menempuh jarak jauh atau mengganti jenis transportasi. Bagi yang memilih menggunakan kendaraan pribadi, tersedia fasilitas parkir di sekitar Teras Cikapundung dan BBS (Balai Bahasa Sunda), yang cukup luas dan aman. Dari area parkir tersebut, perjalanan cukup dilanjutkan dengan berjalan kaki menelusuri gang menuju kawasan permukiman. Meskipun terletak di tengah kota, akses menuju Kampung Pelangi 200 memiliki karakteristik yang cukup khas karena melalui gang setapak. Meskipun perjalanan menuju Kampung Pelangi 200 memerlukan sedikit upaya lebih, tantangan tersebut justru menjadi bagian dari pengalaman menarik yang menambah kesan tersendiri bagi para pengunjung. Lorong sempit dan suasana pedesaan yang masih alami menunjukkan dinamika kehidupan warga kota yang tinggal berdampingan di ruang yang terbatas namun kaya akan kreativitas karena mampu membangun dan mengelola wisata ini dengan baik.

Secara keseluruhan, Kampung Pelangi merupakan contoh baik dari pengelolaan destinasi wisata yang berlandaskan komunitas secara berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak lepas dari kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan relawan yang terus berupaya menjaga kualitas kampung sebagai ruang hidup sekaligus destinasi wisata yang ramah lingkungan, menarik, dan berdaya saing. Dari segi sosial, desa ini semakin berkembang.

Masyarakat membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang secara aktif melakukan promosi digital lewat media sosial, menyambut wisatawan dengan hangat, dan mengatur alur kunjungan supaya teratur dan nyaman. Lebih dari sekadar kawasan wisata, Kampung Pelangi kini menjadi model percontohan pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan. Semangat warga untuk menjaga kampungnya terus tumbuh karena mereka merasa memiliki dan bangga atas apa yang telah dicapai. Dukungan dari pihak pemerintah daerah, akademisi, komunitas kreatif, dan lembaga non-pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan momentum positif ini.

Melalui pemeliharaan yang berkelanjutan, keterlibatan aktif masyarakat, dan pengembangan ide-ide kreatif di sektor pariwisata.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan menyimpulkan dari aspek manajemen pariwisata berkelanjutan sosial, ekonomi dan lingkungan. Setiap narasumber secara konsisten mencerminkan suasana akrab yang tampak melalui interaksi alami antara warga lokal dan pengunjung. Ciri sosial yang mencolok adalah sikap bersahabat dan terbuka dari warga setempat, yang tidak hanya menyambut tamu dengan senyuman, tetapi juga secara aktif terlibat dalam dialog dan berbagi cerita tentang sejarah serta kemajuan kampung mereka. Kampung Pelangi dinilai memiliki suasana sosial yang hangat dan inklusif. Para wisatawan merasa disambut baik oleh warga yang ramah, sering menyapa terlebih dahulu, bahkan menawarkan bantuan seperti memotret atau memberi arahan.

Pada Aspek Sosial berbagai kegiatan ekonomi yang tumbuh seiring bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Aktivitas jual beli yang dilakukan oleh warga mencakup spektrum produk yang luas, mulai dari makanan ringan seperti keripik, kacang, dan berbagai camilan lokal, hingga makanan berat berupa hidangan khas yang mencerminkan cita rasa kuliner setempat. Kehadiran wisatawan berdampak positif terhadap perekonomian warga. Sejumlah masyarakat memanfaatkan peluang ini dengan mendirikan bisnis kecil seperti menjual camilan, minuman, sewa properti fotografi, hingga layanan seni.

Pada aspek para pengunjung selalu memberikan ulasan baik tentang kondisi desa yang bersih, teratur, dan menarik secara visual. Faktor kebersihan menjadi fokus utama yang dipertahankan bersama oleh penduduk dan pengunjung. Lingkungan Kampung Pelangi mendapat apresiasi karena terjaga kebersihannya dan terlihat estetik dengan mural warna-warni. Tempat sampah pun ada di berbagai tempat sebagai memudahkan wisatawan dalam membuang sampah, dan masyarakat serta pengunjung terlihat memperhatikan kebersihan.

Pesona visual dan kebersihan alam menjadikan desa ini menyenangkan untuk dikunjungi serta ideal sebagai tempat wisata bagi keluarga maupun remaja. Hal tersebut terungkap berdasarkan beberapa hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Kami di sini memang menjaga kebersihan sebagai prioritas utama. Setiap warga punya jadwal piket kebersihan, dan kami juga ajak pengunjung untuk menjaga lingkungan. Dengan adanya mural dan spot foto yang estetik, desa jadi makin menarik dan banyak dikunjungi.” Ungkap salah pengelola wisata

“Kalau tempatnya bersih dan menarik, orang betah lama-lama. Saya senang karena makin banyak yang datang dan dagangan saya juga laris. Kami saling mengingatkan antar warga dan wisatawan supaya tidak buang sampah sembarangan.” Ungkap salah satu pedagang kaki lima di tempat wisata.

“Sejak Kampung Pelangi mulai ramai dikunjungi, usaha saya juga ikut berkembang. Banyak wisatawan yang tertarik membeli kerajinan tangan sebagai oleh-oleh. Dulu saya hanya buat untuk dipasarkan di sekitar kampung, sekarang bisa buka pesanan online juga karena sudah dikenal luas.” Ungkap salah satu UMKM asal dekat wisata. “Saya senang sekali datang ke Kampung Pelangi ini, suasananya bersih dan tertata rapi. Banyak tempat sampah tersedia, jadi tidak bingung kalau mau buang sampah. Warna-warni muralnya juga membuat anak-anak saya betah dan senang berfoto-foto. Menurut saya, desa ini cocok banget buat liburan keluarga.” Ungkap salah satu wisatawan

Tempatnya instagramable banget dan bersih. Saya suka karena setiap sudut kampung ini seperti galeri seni terbuka. Udara juga segar dan masyarakatnya ramah. Cocok banget buat refreshing bareng teman-teman di akhir pekan.” Ungkap salah satu wisatawan

Dari beberapa kutipan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kebersihan dan keindahan visual Kampung Pelangi menjadi daya tarik utama yang diapresiasi oleh berbagai pihak, baik pengelola, pedagang lokal, maupun wisatawan. Pengelola wisata menekankan pentingnya partisipasi warga melalui jadwal piket kebersihan dan ajakan kepada pengunjung untuk turut menjaga lingkungan. Pedagang lokal merasakan dampak positif dari lingkungan yang bersih dan menarik, karena membuat pengunjung betah dan berdampak pada meningkatnya pendapatan. Sementara itu, wisatawan mengungkapkan kenyamanan dan kepuasan mereka terhadap fasilitas kebersihan serta daya tarik mural warna-warni yang cocok untuk liburan keluarga. Secara keseluruhan, kolaborasi antara warga, pengelola, dan pengunjung menciptakan suasana destinasi wisata yang bersih, estetik, dan menyenangkan. Berikut beberapa narasumber:



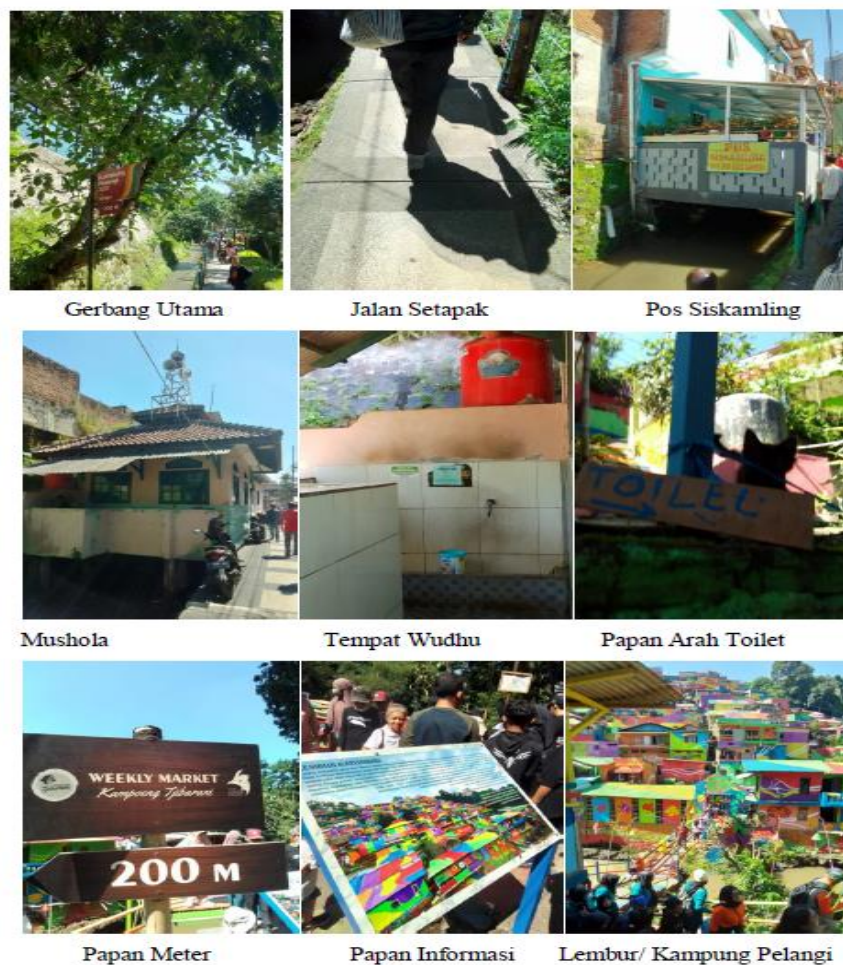
Gambar 1. Beberapa Narasumber (Pengurus Wisata, UMKM, dan Wisatawan)

Dari gambar 1 diatas maka dapat dilihat bahwa beberapa narasumber dari berbagai usia dilakukan termasuk pengurus wisata, UMKM dan wisatawan. Dari semua diatas menyatakan bahwa kawasan wisata ini memiliki perkembangan yang baik dari sejak pembangunana awal Tahun 20218 hingga tahun 2025 ini berbagai bukti baik dari jalan, wisata, perlengkapan, dan lainnya.

Begitupula hasil observasi pada pedagang UMKM yang berada disekitar kawasan destinasi wisata adapun hasil nya yaitu sejak banyak pengunjung datang ke Kampung Pelangi, kami sebagai pedagang kecil sangat merasakan dampaknya, terutama dari sisi sosial dan

ekonomi. Suasana kampung pelangi ini menjadi lebih hidup dan masyarakat di sini juga makin kompak. Kami merasa punya tanggung jawab bersama untuk jaga kampung ini tetap menarik, karena itu juga menjadi pengaruh. Di sini suasananya enak, saling bantu satu sama lain. Kalaupun ada wisatawan yang datang, pasti disambut dengan ramah oleh masyarakat di sini. Nggak sedikit juga yang akhirnya balik lagi karena merasa nyaman. Sikap terbuka dan gotong royong warga di sini bikin wisatawan betah. Bagi kami usaha pedagang atau UMKM, itu penting banget karena dari situlah tumbuh kepercayaan. Kalau sudah percaya, mereka nggak ragu belanja, ngobrol, bahkan promosiin tempat kita ke orang lain.

Perubahan ekonomi yang berlangsung di Kampung Pelangi setelah menjadi objek wisata telah memberikan pengaruh revolusioner terhadap komposisi pendapatan masyarakat setempat. Yang paling menggembirakan adalah bagaimana masyarakat yang sebelumnya berpenghasilan rendah kini mengalami perubahan signifikan dalam keadaan keuangan mereka. Pendapatan harian yang sebelumnya rendah dan tidak konsisten, sekarang menunjukkan peningkatan yang dapat diandalkan, terutama sebagai sumber penghasilan tambahan yang stabil. Aktivitas di Kampung Pelangi memberi dampak langsung terhadap pendapatan kami sebagai pedagang kecil. Banyak warga membuka usaha kuliner rumahan, minuman. Kehadiran wisatawan menjadi peluang besar untuk memperkenalkan produk lokal sekaligus meningkatkan penjualan harian. Wisata yang ramai berarti potensi transaksi juga tinggi, sangat membantu keberlangsungan usaha kecil kami di kampung pelangi ini. Maka dari itu, perkembangan wisata sangatlah bisa dikatakan baik dari segi infrastruktur. Berikut beberapa gambaran terkait wisata:



Gambar 2. Fasilitas Menuju Kawasan Kampung Pelangi Bandung 200 Bandung

Dari gambar 2 tersebut terlihat beberapa fasilitas dan gambaran terkait kampung pelangi. Dimana kampung ini bisa dilihat dari atas, kemudian untuk menuju ke tempat sudah disediakan arah dan jalan yang baik serta juga adanya pos dan juga kebutuhan lainnya termasuk ibadah, toilet dan sarana untuk istirahat dan makan. Berikut beberapa ungkapan terkait diatas berdasarkan keadaan saat ini yang menyatakan bahwa kampung ini telah mengalami kemajuan dan dampak positif:

“Dulu memang sepi belum banyak orang yang datang, sekarang setiap akhir pekan selalu ada yang datang. Saat ini banyak tetangga saya mulai berjualan usaha kecil. Ada yang menjual minuman dingin, camilan, hingga gorengan di depan rumah. Ibu saya pun terkadang menjual gorengan, terutama pada hari Minggu, biasanya banyak pengunjung. Saya sering turut membantu menjaga penjualan, mengantarkan pesanan hasilnya dapat meningkatkan penghasilan keluarga. Sejak kampung ini sering dikunjungi, perekonomian masyarakat pun

turut terbantu. Bahkan anak-anak seperti saya pun bisa berkontribusi mendukung usaha orang tua” Ungkap salah satu warga di dekat Wisata.

Dengan menjadikan desa ini kerap dikunjungi oleh wisatawan, penduduk menjadi lebih perhatian terhadap kebersihan. Jika dahulu ada yang membuang sampah sembarangan, tetapi sekarang sudah jarang terjadi. Bahkan selain itu, setiap minggu menurut pengurus desa dan pengurus wisata, masyarakat dan seluruh jajaran daerah terutama desa melakukan gotong royong, membersihkan jalan, menyapu area depan rumah, dan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini kemudian bertambah semangat, karena selain adanya kegiatan tersebut juga ada tambahan pelatihan-pelatihan.

Sebagai masyarakat yang berdagang di Kampung Pelangi ini, kami sadar bahwa jika kebersihan dan keindahan kampung ini jadi alasan utama orang mau datang. karena jika kampungnya bersih, rapi, dan warna-warni, pengunjung jadi senang, betah, dan biasanya akan lebih lama di sini. Nah, makin lama mereka di sini, biasanya juga mampir beli jajanan atau minuman yang kami jual. Jadi, ya itu sangat berpengaruh ke dagangan kami juga. Makanya kami di sini bareng-bareng jaga lingkungan. Tiap minggu ada kegiatan gotong royong menyapu jalan, bersihin selokan, kadang juga mengecat ulang tembok biar tetap bagus. Kami juga ada iuran rutin buat sampah, supaya sampah-sampah bisa langsung diangkut dan nggak numpuk. Selain itu disini juga adanya kumpul baik itu pelatihan dan juga ilmu lainnya berkaitan wisata yang dilakukan oleh pengurus atau pemerintah daerah. Ungkap salah satu masyarakat yang juga menjadi bagian pengurus wisata.

PEMBAHASAN

Pariwisata menjadi daya tarik yang kuat karena mampu menghadirkan pengalaman baru, hiburan, dan edukasi bagi wisatawan, sekaligus menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Destinasi wisata yang menarik baik dari segi keindahan alam, kekayaan budaya, keunikan arsitektur, maupun keramahan penduduknya mampu menciptakan kesan mendalam dan mendorong kunjungan berulang (Febrian & Suresti, 2020). Selain itu, pariwisata juga berpengaruh besar terhadap sektor-sektor lain, seperti transportasi, perdagangan, kuliner, dan industri kreatif. Pariwisata telah menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, di mana alokasi anggaran pemerintah memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan destinasi wisata. Menurut penelitian oleh (Marysya & Amanah, 2018), keberhasilan pengelolaan destinasi sangat bergantung pada investasi pemerintah dalam infrastruktur dasar, promosi, dan pelibatan

masyarakat lokal. Hal ini tercermin dalam kebijakan alokasi anggaran sektor pariwisata di Kota Bandung yang diarahkan untuk membenahi dan mengembangkan kawasan wisata berbasis komunitas, seperti Kampung Pelangi 200.

Hasil penelitian di Kampung Pelangi 200 menunjukkan bahwa alokasi anggaran pemerintah yang digunakan untuk membangun fasilitas umum, memperindah lingkungan dengan mural warna-warni, serta menyediakan sarana kebersihan seperti tempat sampah, telah menciptakan lingkungan yang nyaman dan estetik bagi pengunjung. Hal ini dibuktikan berdasarkan dari sejarahnya, Kampung Pelangi 200 dulunya adalah daerah pemukiman yang padat di pusat Kota Bandung, yaitu di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong. Sebelumnya, kawasan kampung ini belum tertata dengan baik, dan dukungan infrastruktur yang masih minim serta kurangnya pengelolaan terhadap aspek estetika pada lingkungan. Namun, perubahan besar mulai terjadi pada tahun 2018, ketika daerah ini berpartisipasi dalam program revitalisasi komunitas yang diprakarsai oleh pemerintah kota dan didukung oleh sponsor dari perusahaan cat serta pemerintah desa. Dimana melalui program ini, rumah-rumah warga diberi cat dengan warna-warna cerah dan penuh dengan motif seni. Sentuhan warna itu tidak hanya menghias wajah kampung, tetapi juga menghidupkan kembali semangat bersama masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan lingkungan mereka. Fasilitas juga mengalami peningkatan dimana fasilitas utama seperti jalan, parker dan tempat istirahat dan juga tempat foto telah mengalami kemajuan. Fasilitas penunjang juga ada berupa warung tradisional yang menjual makanan lokal seperti, nasi bandung, cilok, seblak, gorengan, bubur, serta berbagai jenis minuman. Di samping itu, elemen visual seperti mural, seni lukis 3D, dan dekorasi dinding juga diperbarui secara rutin, menjadikan desa ini tetap menarik dan Instagramable di mata para wisatawan. Kondisi ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya menjaga kualitas lingkungan fisik serta kenyamanan sosial budaya (Juliana et al., 2022).

Kebijakan anggaran tersebut juga menciptakan dampak sosial positif, di mana masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan. Hal ini di buktikan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat baik itu melalui koordinasi dari pengurus wisata, desa atau pemerintah daerah. Dimana masyarakat baik yang menjadi UMKM atau lainnya turun melakukan kegiatan secara sosial terkait kebersihan bahkan membentuk komunitas khusus agar lingkungan terjaga dengan aman dan bersih. Bahkan jika ada keperluan perbaikan tidak heran masyarakat langsung melakukan secara bersama. Warga berpartisipasi aktif dalam usaha konservasi

lingkungan dan penghijauan, seperti menanam tumbuhan hias, menjaga kebersihan lingkungan, serta pengelolaan sampah secara bersama-sama. Ini mencerminkan praktik *community-based tourism* (CBT) yang mengutamakan peran serta warga lokal dalam manajemen wisata. Seperti dijelaskan dalam studi oleh (Pantiyasa, 2018) tentang keberlanjutan destinasi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat lokal merasa memiliki dan turut mengelola wilayah wisatanya. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan pengelola dan warga menunjukkan adanya sistem piket kebersihan dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya estetika kawasan. Ini memperlihatkan adanya perubahan perilaku sosial yang didorong oleh kebijakan publik yang tepat sasaran. Selain itu, kehadiran mural sebagai daya tarik visual menjadi bagian dari strategi branding visual yang efektif, sebagaimana dibahas oleh (Mokoginta et al., 2020) dalam kajiannya tentang kreativitas dan citra destinasi wisata urban.

Selain itu, dampak ekonomi dari kebijakan ini juga tampak signifikan, terutama bagi pelaku UMKM lokal. Penjual makanan, kerajinan tangan, dan jasa fotografi mengaku mengalami peningkatan pendapatan seiring dengan naiknya jumlah kunjungan. Arus wisatawan yang datang secara rutin pun mendorong perputaran ekonomi yang lebih dinamis, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja baru di lingkungan sekitar. Meski begitu, muncul pula tantangan baru berupa potensi ketimpangan ekonomi antara warga yang aktif dalam sektor pariwisata dan mereka yang belum terlibat, yang membutuhkan perhatian lebih dalam perumusan strategi inklusif di masa depan. Studi oleh (Prasta, 2021) mendukung temuan ini, di mana pengembangan pariwisata berbasis masyarakat secara langsung mampu meningkatkan ekonomi mikro di daerah tujuan wisata.

Kebijakan anggaran juga memperkuat daya saing Kampung Pelangi 200 sebagai destinasi wisata keluarga dan anak muda. Pengembangan Kampung Pelangi 200 di Kota Bandung menjadi kawasan wisata berbasis masyarakat merupakan bukti nyata keberhasilan implementasi kebijakan alokasi anggaran di sektor pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui berbagai program seperti revitalisasi lingkungan permukiman, pengecatan rumah-rumah warga, pembentukan kelompok sadar wisata, pelatihan pelaku UMKM, dan promosi destinasi berbasis budaya lokal, Kampung Pelangi telah bertransformasi menjadi simbol kolaborasi aktif antara pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan ruang wisata yang inklusif, inovatif, dan produktif. Hasil kajian dan data lapangan menunjukkan bahwa kebijakan alokasi anggaran pariwisata memberikan dampak yang signifikan terhadap tiga dimensi utama dalam kehidupan masyarakat Kampung Pelangi,

yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial, terjadi peningkatan solidaritas dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga serta mempercantik kawasan tempat tinggal mereka. Warga menjadi lebih sadar akan potensi kampung sebagai destinasi wisata dan berperan langsung dalam menyambut wisatawan, mengelola fasilitas umum, serta menciptakan suasana yang ramah dan menarik. Terbangunnya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap kampung sendiri mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kolektif seperti kerja bakti, penyambutan tamu, hingga pengelolaan event lokal. Selain itu, dengan menciptakan spot-spot yang ramah kamera dan kebersihan yang terjaga, kawasan ini menjadi destinasi yang banyak direkomendasikan di media sosial. Ini sejalan dengan teori dari (Chinniah & Tengku Anuar, 2025) bahwa persepsi pengunjung terhadap kualitas destinasi sangat dipengaruhi oleh daya tarik visual dan kenyamanan selama kunjungan.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga konsistensi manajemen kebersihan dan fasilitas ketika kunjungan meningkat. Meningkatnya volume sampah akibat wisatawan, penggunaan air berlebih, dan potensi tekanan pada infrastruktur dasar. Tanpa pengelolaan yang tepat, pariwisata yang berkembang pesat justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Sehingga dari itu, pengembangan sistem manajemen lingkungan yang berbasis partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan kawasan ini. Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kebijakan alokasi anggaran pariwisata di Kampung Pelangi telah tercapai. Temuan yang diperoleh menegaskan bahwa perencanaan dan distribusi anggaran yang tepat, disertai partisipasi aktif masyarakat serta pemantauan berkelanjutan, mampu menciptakan perubahan positif yang menyeluruh. Penelitian oleh (Herawati et al., 2015) menunjukkan bahwa tekanan wisata massal yang tidak diimbangi dengan pengelolaan berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan konflik kepentingan antar pemangku kebijakan. Maka dari itu, alokasi anggaran ke depan harus mempertimbangkan peningkatan kapasitas manajerial dan pengawasan.

Hal lain penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta merupakan kunci dari manajemen pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemerintah bertindak sebagai fasilitator dan regulator, masyarakat sebagai pelaksana lapangan, dan sektor swasta sebagai pendukung ekonomi melalui investasi dan inovasi. Pendekatan kolaboratif ini diperkuat oleh model triple helix dalam pengembangan pariwisata daerah (Cai & Lattu, 2021). Untuk menjamin kesinambungan keberhasilan Kampung Pelangi 200, perlu dilakukan evaluasi periodik terhadap efektivitas penggunaan

anggaran dan dampaknya terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Studi longitudinal dapat membantu melihat tren dan perubahan perilaku masyarakat serta respons wisatawan terhadap perubahan yang ada. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa prinsip pariwisata berkelanjutan tetap terjaga (Panjaitan, 2021).

Kampung Pelangi dapat menjadi contoh inspiratif bagi daerah lain dalam menerapkan model pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan pendekatan berkelanjutan. Pengalaman ini membuktikan bahwa dengan komitmen bersama, transparansi anggaran, dan kesadaran akan potensi lokal, sebuah kawasan biasa dapat berkembang menjadi luar biasa. perlu disampaikan bahwa keberhasilan Kampung Pelangi tidak semata-mata bertumpu pada besarnya dana yang dialokasikan, tetapi lebih pada bagaimana dana tersebut dikelola, dipertanggung jawabkan, dan dijalankan bersama oleh seluruh elemen masyarakat. Konsistensi warga dalam menjaga semangat gotong royong, meningkatkan kapasitas usaha, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan menjadi modal sosial yang tak ternilai (Febrian & Suresti, 2020). Maka dari itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan harus terus dijaga dan ditingkatkan untuk memastikan bahwa Kampung Pelangi akan terus tumbuh sebagai destinasi yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kuat secara sosial, mandiri secara ekonomi, dan lestari secara lingkungan (Ramdani, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan alokasi anggaran sektor pariwisata yang dirancang secara inklusif dan diarahkan pada keberlanjutan mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi destinasi wisata lokal. Kampung Pelangi 200 menjadi contoh keberhasilan integrasi kebijakan, partisipasi masyarakat, dan penguatan daya tarik lokal yang dapat direplikasi di destinasi lain di Indonesia. Dengan dukungan regulasi dan pengawasan yang tepat, model ini dapat menjadi salah satu pendorong utama pembangunan pariwisata berkelanjutan di tingkat daerah. Implikasi penting bagi perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat dengan menunjukkan bahwa alokasi anggaran yang tepat mampu mendorong peningkatan kualitas infrastruktur, estetika lingkungan, dan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan serta daya tarik visual desa. Hal ini tidak hanya memperkuat citra positif destinasi, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan UMKM lokal. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata perlu mempertimbangkan penyusunan kebijakan anggaran yang bersifat berkelanjutan dan partisipatif, guna menjamin

kesinambungan antara pertumbuhan pariwisata dan kelestarian lingkungan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran anggaran pemerintah yang dikelola sangat krusial dalam mendorong kualitas pengelolaan destinasi wisata. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan anggaran yang diarahkan pada pengembangan infrastruktur, kebersihan lingkungan, dan pelibatan masyarakat berdampak positif terhadap daya tarik visual, kenyamanan pengunjung, serta pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya sektor UMKM. Keberhasilan Kampung Pelangi 200 sebagai destinasi wisata yang bersih, estetik, dan inklusif menjadi bukti bahwa pendekatan kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha dapat menciptakan model manajemen pariwisata yang berkelanjutan. Hal tersebut dibuktikan dengan dampak positif ekonomi bagi masyarakat sekitar dan banyaknya pengunjung. Bukan hanya itu dari tahun 2018 ke 2025 fasilitas juga diperbarui dan ditambah dengan tempat-tempat menarik sesuai zamannya ramah kamera baik untuk bangunan atau lingkungan. Event-event kegiatan juga dilakukan demi mempromosikan wisata dengan mengajak komunitas atau masyarakat daerah lainnya. Kesuksesan hal tersebut didorong dengan adanya masyarakat sekitar yang turut serta bergabung dan membantu kegiatan pengembangan wisata dan menjaga lingkungan agar tetap indah dan nyaman untuk didatangi oleh pariwisata. Dengan demikian, kebijakan anggaran yang terstruktur, berorientasi lingkungan, dan responsif terhadap kebutuhan lokal harus terus dikembangkan untuk menjamin keberlangsungan dan pemerataan manfaat pariwisata di masa depan.

Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan langsung antara kebijakan alokasi anggaran pariwisata massal dengan efektivitas manajemen pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal. Studi kasus di Kampung Pelangi 200 membuktikan bahwa intervensi anggaran yang diarahkan pada perbaikan infrastruktur, estetika lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan ekosistem wisata yang bersih, tertata, dan menarik bagi pengunjung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan anggaran berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan aktivitas UMKM dan keterlibatan warga dalam menjaga daya tarik destinasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata

dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

Rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. 1) Penelitian berikut dapat difokuskan pada evaluasi jangka panjang terhadap efektivitas penggunaan anggaran pariwisata dalam mempertahankan keberlanjutan destinasi, dengan melibatkan data kuantitatif mengenai jumlah kunjungan, pendapatan UMKM, dan perubahan sosial ekonomi masyarakat. 2) Disarankan pula untuk melakukan perbandingan antara Kampung Pelangi 200 dengan destinasi wisata serupa di kota lain guna mengetahui pola pengelolaan anggaran dan dampaknya dalam konteks yang lebih luas. 3) Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran teknologi digital dan media sosial dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan serta bagaimana integrasinya dengan strategi pengelolaan anggaran dan pelibatan masyarakat lokal secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, L., Darmawan, H., & Riyanti, A. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat. *Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 306–315. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/148>
- Cai, Y., & Lattu, A. (2021). Triple Helix or Quadruple Helix: Which Model of Innovation to Choose for Empirical Studies? *MINERVA*, 60(12), 257–28. <https://link.minervar.com/article/10.1007/s11024-021-09453-6>
- Chinniah, S. R., & Tengku Anuar, T. F. (2025). Analysis on the Influence of Place Branding Strategies on Rural Tourism: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Approach—A Case Study of Kampung Agong. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*, 13(1), 28–38. <https://doi.org/10.47252/teniat.v13i1.1314>
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 139–148. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. ., Nurhayati, N. ., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. . (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Bernas. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 335–369. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/414>
- Herawati, T., Rudatin, C. L. T., & Akbar, D. (2015). Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *EPIGRAM (e-Journal)*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.672>
- Juliana, J., Lemy, D. M., Hubner, I. B., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N. B. (2022). Acceleration of community-based tourism village development in West Java

- Province. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 10-1. *Pariwisata Pesona*, 7(1), 10–18.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/7368>
- Lexy J Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 59–70.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.
- Mokoginta, R. A., Poluan, R. J., & Lakat, R. M. S. (2020). Pengembangan Kawasan Wisata Bahari (Studi : Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 7(3), 37.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/30873>
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 361–372.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/9085>
- Panjaitan, V. E. (2021). Evaluasi Implementasi Kebijakan Sistem Repositori Ilmiah Nasional (Rin). *Journal Of Public Sektor Innovations*, 5(2), 156.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpsi/article/view/12727>
- Pantiyasa, I. W. (2018). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2). <https://doi.org/10.22334/jihm.v1i2.68>
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 99–109.
<https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Ramdani, D. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Alokasi Anggaran untuk Sektor Pariwisata terhadap Kelompok Masyarakat Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi Wisata Situ Cileunca Kabupaten Bandung. *AL-DYAS*, 4(2), 1279–1295.
<https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6488>
- Saputra, D. (2020). Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(4), 85–97.
<https://doi.org/10.31947/jgov.v13i2.10741>
- Sari, N. I., & Suryawan, W. A. (2021). Pengembangan Area Hiburan dan Edukasi di Area Paralayang Batu. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2), 137–142.
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.59163>
- Selano, L. A., & Nadjamuddin, S. (2021). Aplikasi Pencarian Objek Wisata Bandung Raya Berbasis Mobile (Study Kasus : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang Dan Kota Cimahi). *Informatics Journal: Indonesian Journal for the Information and Communication Technology*, 8(2), 30–43.
<https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/Informatics/article/view/59>
- Syarifuddin, D. (2016). Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota

Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 3(2), 53–60.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/4979>

TIM Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Daya Tarik Wisata Jawa Barat*. BPS.
<https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzk3IzI=/jumlah-daya-tarik-wisata.html>